

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perusahaan yang memutuskan untuk menjadi perusahaan *go-public* dituntut untuk memiliki keterbukaan informasi terhadap para pemegang sahamnya, sehingga dengan informasi yang berkualitas dan dapat dipercaya maka akan menghasilkan keputusan yang tepat bagi para *stakeholder* perusahaan tersebut. Setiap informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan akan memberikan dampak terhadap respon para pemegang saham perusahaan melalui harga saham suatu perusahaan tersebut. Salah satu informasi yang sangat dibutuhkan, yaitu informasi atas laba suatu perusahaan tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* yang menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit (FASB, 1985).

Laba yang diinformasikan oleh suatu perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan para investor dalam memberikan suatu keputusan. Keputusan yang diambil oleh para investor dapat menyebabkan perubahan atas harga saham suatu perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan berusaha memberikan informasi yang dapat membuat harga saham perusahaan tersebut menjadi lebih baik. Harga saham dianggap objektif dalam mengukur nilai suatu perusahaan, karena dapat mencerminkan kinerja manajemen suatu

perusahaan. Suatu perusahaan melakukan pemberian informasi terkait kinerja perusahaan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan harga saham perusahaannya.

Salah satu indikator relevansi suatu informasi akuntansi adalah adanya reaksi investor pada saat diumumkannya informasi tersebut, yang dapat diamati dari pergerakan harga saham. Reaksi pasar yang positif atas suatu perusahaan dapat terlihat pada nilai *abnormal return* perusahaan yang lebih tinggi daripada yang diharapkan, dan harga saham perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Sebaliknya, jika reaksi pasar atas suatu perusahaan negatif maka nilai *abnormal return* perusahaan lebih rendah daripada yang diharapkan, dan harga saham perusahaan tersebut lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. *Abnormal return* merupakan selisih antara imbal hasil sesungguhnya yang terjadi dengan imbal hasil ekspektasi dari para investor (Jogiyanto, 2010). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ball dan Brown (1968) yang menyatakan bahwa isi informasi dengan analisis apabila perubahan *unexpected earning* positif maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata positif dan jika tidak memiliki isi informasi yaitu negatif, maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata negatif.

Pengukuran atas kandungan informasi dalam laba dapat diukur dengan menggunakan koefisien respon laba (*earnings response coefficient*), sehingga para investor dapat mengetahui kualitas laba yang diungkapkan suatu perusahaan. Koefisien respon laba adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas atas respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected*

*earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2009). Dengan mengetahui koefisien respon laba maka para pemegang saham akan dapat memprediksi tingkat pengembalian yang diharapkan dan juga perusahaan yang mengungkapkan informasi atas laba akan dapat memprediksi reaksi para investor atas laba yang diungkapkan, sehingga informasi yang diungkapkan oleh suatu perusahaan menjadi efisien. Semakin tinggi koefisien respon laba maka relevansi informasi atas laba yang diungkapkan semakin baik. Koefisien respon laba yang rendah mengindikasikan bahwa informasi atas laba yang diungkapkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan teori pasar efisien yang menyatakan bahwa pasar akan bereaksi secara cepat terhadap informasi yang baru (Dalimunthe, 2016) dan juga mengakibatkan perusahaan mengungkapkan informasi atas laba menjadi tidak efisien. Koefisien respon laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ukuran perusahaan (*size*), pertumbuhan (*growth*), struktur modal, akuntansi konsepartif, persisten laba, profitabilitas, beta, pengungkapan sukarela dan *leverage*.

Ukuran perusahaan dapat mencerminkan kondisi yang akan dihadapi oleh para pemegang saham, karena para pemegang saham percaya bahwa semakin besarnya suatu perusahaan maka akan semakin kecil resiko yang dihadapi oleh para pemegang saham. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena perusahaan besar akan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana. Beberapa penelitian atas pengaruh ukuran perusahaan dengan ERC telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang memiliki beberapa

perbedaan opini. Menurut Palupi (2006) ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif terhadap koefisien respon laba yang artinya semakin besar suatu perusahaan maka koefisien respon laba atas perusahaan tersebut menjadi semakin rendah, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti dan Erni (2008), Diantimala (2008), Subagyo dan Novita (2012), Murwaningsari (2008). Hasil penelitian yang berbeda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan koefisien respon laba seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2012), Sherlia (2016), Zakaria (2013).

*Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh suatu perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham. Perusahaan yang menggunakan *leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya tetap. Brigham dan Houston (2001:36) menyatakan bahwa *leverage* merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba. Penggunaan utang yang digunakan sebagai tambahan untuk mendanai aset perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, karena aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian laba yang tersedia untuk pemegang ekuitas pun semakin besar. Penelitian yang telah dilakukan oleh Subagyo dan Novita (2012) dan Murwaningsari (2008) menyatakan bahwa *leverage* memiliki hubungan negatif terhadap koefisien respon laba. Hal tersebut bertentangan dengan

pendapat Paramita (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki hubungan yang positif dengan ERC.

Menurut Meek, Roberts and Gray (1995) pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lain yang relevan untuk pembuatan keputusan para pemakai laporan tahunan. Perusahaan memiliki kebebasan dalam melakukan pengungkapan sukarela pada laporan tahunan, sehingga menimbulkan adanya keragaman atas variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki bahan pertimbangan atas informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Pertimbangan yang dilakukan dapat berupa keuntungan dan efisiensi yang di dapat perusahaan ketika mengungkapkan suatu informasi. Hal tersebut dikarenakan setiap informasi yang diungkapkan dapat direspon positif atau menguntungkan maupun negatif atau merugikan perusahaan.

Pada tahun 1991, Jenkin *Committee* (komite khusus AICPA yang meneliti sifat dan luas informasi yang seharusnya disediakan oleh manajemen untuk memenuhi kebutuhan pemakai) merekomendasi agar perusahaan menyediakan sejumlah ungkapan tambahan (*additional disclosures*), yang meliputi informasi segmen, data non keuangan, dan informasi *forward-looking* (Jenkin, 1994). Perusahaan yang mengungkapkan informasi yang lebih luas atas risiko yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi. *Voluntary disclosure* memiliki hubungan positif terhadap koefisien respon laba hal tersebut sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Widiastuti (2004), Paramita (2012), Sherlia (2016). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Sudarma yang menyatakan bahwa *voluntary disclosure* memiliki hubungan yang negatif terhadap koefisien respon laba.

Faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba dapat terjadi secara langsung maupun tak langsung. *Voluntary disclosure* dapat menjadi variabel tak langsung atas hubungan dari ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap koefisien respon laba. Hal tersebut dikarenakan ketika investor menanggapi atas besar kecilnya ukuran perusahaan dan *leverage* dilihat pula dari segi banyaknya pengungkapan informasi atas perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, sehingga investor yang menanggapi respon atas laba yang diungkapkan memerlukan informasi yang lebih atas laba yang diungkapkan suatu perusahaan. *Leverage* suatu perusahaan yang lebih besar dapat membuat pengungkapan informasi atas penggunaan *leverage* tersebut dijabarkan oleh suatu perusahaan, sehingga respon atas laba yang diungkapkan oleh perusahaan mempertimbangkan penggunaan *leverage* yang secara tidak langsung dapat meningkatkan laba yang diharapkan oleh para investor.

Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkonfirmasi pengaruh secara langsung maupun tidak langsung antara ukuran perusahaan dengan koefisien respon laba dan *leverage* dengan koefisien respon laba dengan menggunakan *voluntary disclosure* sebagai variabel perantara atau *intervening*.

Berdasarkan Uraian tersebut peneliti memberi judul “**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA DENGAN *VOLUNTARY DISCLOSURE* SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI**”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menambah bukti empiris terhadap pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* terhadap koefisien respon laba. Penelitian ini mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba?
2. Apakah pengaruh *leverage* terhadap koefisien respon laba?
3. Apakah pengaruh *voluntary disclosure* terhadap koefisien respon laba?
4. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap *voluntary disclosure*?
5. Apakah pengaruh *leverage* terhadap *voluntary disclosure*?
6. Apakah pengaruh ukuran perusahaan melalui *Voluntary disclosure* terhadap koefisien respon laba?
7. Apakah pengaruh *leverage* melalui *Voluntary disclosure* terhadap koefisien respon laba?

## **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi baik secara teoritis maupun secara praktis. Implikasi secara teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah

untuk memperkuat literatur dan teori akuntansi yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba.

Implikasi praktis yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Menjadi salah satu pertimbangan bagi para investor perusahaan *go-public* untuk menggunakan informasi laporan keuangan secara tepat, sehingga dapat memprediksi pengembalian saham perusahaannya.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan yang *go-public* untuk menggunakan informasi laporan keuangan dengan tepat, sehingga dapat memperkirakan reaksi dari pada investor.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Melihat pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba.
2. Melihat pengaruh *leverage* terhadap koefisien respon laba.
3. Melihat pengaruh *voluntary disclosure* terhadap koefisien respon laba
4. Melihat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *voluntary disclosure*
5. Melihat pengaruh *leverage* terhadap *voluntary disclosure*
6. Melihat pengaruh ukuran perusahaan melalui *voluntary disclosure* terhadap koefisien respon laba
7. Melihat pengaruh *leverage* melalui *voluntary disclosure* terhadap koefisien respon laba